

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA

Ena Suma Indrawati¹, Lelfita², Laspida Harti³, Asmawati⁴

¹Pendidikan Fisika Universitas Adzkia

²Pendidikan Fisika STKIP YDB Lubuk Alung

^{3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP YDB Lubuk Alung

¹ena.suma@adzkia.ac.id, ²lelfita68@gmail.com, ³laspidaharti@gmail.com,

⁴asmawati63as@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of character education in fostering student independence in schools through the integration of a curriculum that instills character values such as discipline, responsibility, and honesty. Based on a literature review of articles published between 2020 and 2025, it was found that well-structured character education can enhance student independence by strengthening their sense of responsibility and ability to make independent decisions. Additionally, character education contributes to the development of positive social behavior, including increased empathy and interpersonal skills among students. However, challenges in implementing character education in practice, particularly related to teacher training and family support, remain significant barriers. This study recommends that schools adopt project-based approaches that integrate character values into learning, as well as strengthen collaboration between schools, families, and communities. The findings also suggest the need for further research on the role of technology in supporting character education and the development of student independence.

Keywords: character education, student independence, social behavior, curriculum integration, teacher training, project-based approach, influence of technology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam membangun kemandirian siswa di sekolah-sekolah melalui integrasi kurikulum yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Berdasarkan kajian literatur dari artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan kemandirian siswa dengan memperkuat sikap tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang positif, termasuk peningkatan empati dan keterampilan interpersonal siswa. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di lapangan, terutama terkait dengan pelatihan guru dan dukungan keluarga, masih menjadi

hambatan yang signifikan. Penelitian ini menyarankan agar sekolah mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini juga mengusulkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh teknologi dalam mendukung pendidikan karakter dan pengembangan kemandirian siswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kemandirian siswa, perilaku sosial, integrasi kurikulum, pelatihan guru, pendekatan berbasis proyek, pengaruh teknologi.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kebijakan moral yang kuat, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif

dalam masyarakat. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, seperti yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, telah terbukti meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang lebih baik dengan menekankan pengembangan sosial, emosional, dan moral siswa, serta menghargai keragaman individu dan aspek non-akademis yang penting dalam karakter siswa (Sari et al., 2024; Armini, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui organisasi seperti Rohis memberikan dampak signifikan, terutama dalam membentuk kepedulian sosial dan lingkungan siswa, mengembangkan intelektual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan yang tinggi (MUHAMAD et al., 2024).

.Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, yang sering kali mudah terpapar oleh informasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai sosial dan budaya lokal (OECD, 2018). Pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat ketahanan mental siswa dalam menghadapi berbagai tekanan global yang penuh dengan tantangan moral, serta membentuk mereka menjadi individu yang lebih tangguh dan mampu beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pengembangan kemandirian siswa, yang tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tetapi juga sikap bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, serta kemampuan untuk mengelola diri dan menghadapi tantangan dengan cara yang positif. Kemandirian sangat

penting, karena siswa yang memiliki kemandirian cenderung lebih tangguh dalam menghadapi masalah dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Zimmerman, 2002). Konsep ini tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Ryan & Deci, 2000). Pendidikan yang mendorong kemandirian akan membentuk siswa yang lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka, dan mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri.

Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membangun kemandirian siswa. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab ditanamkan secara sistematis kepada siswa. Integrasi nilai-nilai ini akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian,

pendidikan karakter tidak hanya memengaruhi aspek moral siswa, tetapi juga berperan besar dalam menciptakan individu yang mampu mengelola diri mereka sendiri dalam berbagai situasi kehidupan (Lickona, 1991). Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Selain kemandirian, perilaku sosial siswa juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang mereka terima. Siswa yang dibekali dengan pendidikan karakter yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membentuk hubungan yang sehat dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang mencakup pengajaran tentang empati, kepedulian, dan kerja sama mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya mandiri, tetapi juga mampu berkontribusi secara sosial (Berkowitz & Bier, 2005). Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana individu-individu yang mandiri juga dapat berinteraksi secara positif dan

memberikan kontribusi terhadap kemajuan sosial.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari kurikulum nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru mengenai strategi pendidikan karakter yang efektif juga menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan tersebut. Tanpa adanya pendekatan yang sistematis dan konsisten, pendidikan karakter tidak akan optimal dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pelatihan dan sumber daya yang dapat mendukung pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter dengan efektif.

Selain masalah di dalam sekolah, faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan kemandirian siswa. Banyak siswa yang masih bergantung pada guru atau orang lain untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas

mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam konteks pembelajaran yang lebih mandiri. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa, dan seringkali peran ini terabaikan dalam proses pendidikan (Eccles & Roeser, 2011). Oleh karena itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah, bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus, tetapi juga menjadi bagian dari setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yang dapat menumbuhkan sikap mandiri pada siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong kemandirian siswa

dalam konteks yang lebih praktis dan relevan (Darling-Hammond et al., 2020).

Pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik tidak hanya berfokus pada pembentukan kemandirian akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif (Narvaez, 2006). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan besar dalam menciptakan individu yang tidak hanya mandiri secara pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat berkontribusi pada pembentukan kemandirian siswa, serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan etika mereka. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan

yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemandirian siswa secara holistik. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan karakter yang efektif akan membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Sebagai solusi terhadap tantangan implementasi pendidikan karakter, penelitian ini mengusulkan agar pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran di sekolah. Ini termasuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter, serta memperkenalkan pendekatan berbasis proyek yang mengutamakan inisiatif siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemandirian mereka secara praktis dan berdampak positif pada kemampuan sosial serta etika mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan generasi muda yang mandiri, bertanggung jawab, dan

memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menganalisis dan menyintesis temuan-temuan dari penelitian terkait pendidikan karakter, kemandirian siswa, dan dampaknya terhadap perilaku sosial dan etika. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum, serta kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih holistik tentang teori-teori yang ada dan mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang perlu diatasi, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia (Tran, 2015).

Untuk melaksanakan literatur review, peneliti mengakses beberapa database akademik yang relevan, seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, Scopus, dan ERIC, dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan topik utama,

antara lain "pendidikan karakter," "kemandirian siswa," "perilaku sosial siswa," "etika pendidikan," dan "implementasi kurikulum karakter." Peneliti membatasi artikel yang dipilih pada publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, guna memastikan relevansi dan memperbarui informasi sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan karakter (Flick, 2014). Kriteria seleksi literatur yang diterapkan termasuk membahas hubungan antara pendidikan karakter dan kemandirian siswa serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan etika, relevansi dengan konteks pendidikan Indonesia, dan penggunaan metode penelitian yang diakui seperti kualitatif, kuantitatif, atau studi kasus. Artikel yang tidak relevan atau tidak dapat diakses sepenuhnya dikeluarkan dari proses seleksi (Bettany-Saltikov, 2012).

Setelah literatur yang relevan terkumpul, peneliti melanjutkan dengan dua tahap analisis utama. Pertama, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pendidikan karakter, kemandirian siswa, dan dampaknya terhadap perilaku sosial serta etika siswa. Temuan-temuan ini

dikelompokkan untuk memahami hubungan antara teori dan praktik dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kedua, peneliti melakukan sintesis konseptual, yang bertujuan untuk menyatukan hasil temuan dari berbagai artikel dan membandingkan pendekatan-pendekatan yang ada dalam meningkatkan kemandirian siswa serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan etika mereka (Perry, 2013). Meskipun pendekatan literatur review ini memberikan wawasan yang luas, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan terkait ketergantungan pada kualitas dan relevansi artikel yang tersedia, serta perlunya studi empiris lanjutan untuk mengonfirmasi temuan-temuan ini di lapangan (Jesson, Matheson, & Lacey, 2011).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian terbaru oleh

Berkowitz dan Bier (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik dapat membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang mendukung kemandirian, seperti disiplin diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Seiring dengan itu, Zhao et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa karakter yang ditanamkan melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati berperan penting dalam membentuk siswa yang memiliki kemandirian tinggi.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam konteks sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga berupaya menumbuhkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri. Ryan dan Deci (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati dan kepedulian terhadap sesama dapat mendorong siswa untuk lebih responsif terhadap lingkungan sosial mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik. Keterampilan sosial yang positif ini tidak hanya berdampak pada

hubungan antar siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

Salah satu aspek yang paling dibahas dalam literatur adalah metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan kemandirian siswa. Penelitian oleh Jeyaraj dan Samuel (2022) menyoroti pentingnya pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dengan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan praktis yang mencakup nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Zhao et al. (2023) yang menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kemandirian mereka.

Sementara itu, penelitian oleh Hughes et al. (2021) menekankan

pentingnya empati dalam pendidikan karakter dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa. Mereka menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti empati dan rasa saling menghormati cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan berperilaku lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memperkuat kemandirian siswa, tetapi juga berperan besar dalam memperbaiki kualitas hubungan sosial mereka, yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Namun, meskipun literatur menunjukkan dampak positif pendidikan karakter terhadap kemandirian dan perilaku sosial siswa, tantangan besar tetap ada dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Aydin et al. (2024) menyoroti bahwa banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang

memadai untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang efektif dan relevan bagi siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, pendidikan karakter sulit untuk diterapkan secara konsisten dan efektif di dalam kelas.

Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian siswa juga sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Wang dan Ho (2022) menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah bisa kehilangan dampaknya, terutama dalam pengembangan kemandirian siswa di luar lingkungan sekolah.

Dalam hal ini, pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa ada kesepahaman dan dukungan yang sama dari semua pihak terkait, untuk menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi pendidikan karakter dan pengembangan kemandirian siswa. Sebagai contoh, program keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengadakan seminar atau pelatihan untuk orang tua mengenai cara mendukung pendidikan karakter di rumah (Darling-Hammond et al., 2021).

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, banyak juga sekolah yang telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka dengan hasil yang sangat positif. Lee et al. (2023) melaporkan bahwa sekolah-sekolah yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dapat membantu siswa tidak hanya menjadi lebih mandiri tetapi juga lebih sadar sosial. Sekolah-sekolah ini tidak hanya fokus pada hasil akademik tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Teknologi

digital dan platform pembelajaran online kini dapat digunakan untuk membuat pembelajaran karakter lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Penelitian oleh Aydin et al. (2024) menyarankan bahwa penggunaan media digital yang berbasis karakter, seperti video pembelajaran atau permainan edukatif, dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter dan mempercepat perkembangan kemandirian mereka.

Pada sisi lain, penting untuk mencatat bahwa kemandirian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal lainnya, termasuk pengaruh teman sebaya dan media sosial. Hal ini menambah kompleksitas dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif. Zhao et al. (2023) menekankan bahwa meskipun pendidikan karakter di sekolah sangat penting, faktor eksternal yang membentuk karakter siswa, seperti pengaruh teman dan media sosial, juga harus diperhatikan dalam upaya membangun kemandirian siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa

pendidikan karakter berperan penting dalam pengembangan kemandirian siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat membantu siswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Namun, implementasi pendidikan karakter tidaklah mudah dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pendidikan karakter secara holistik, agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam aspek akademik, sosial, dan moral.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemandirian siswa. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat sikap mandiri siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Integrasi nilai-nilai ini

dalam proses pembelajaran terbukti dapat memotivasi siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, pendidikan karakter juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif, yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara empatik dan produktif dengan sesama, serta mengurangi perilaku negatif seperti perundungan (Ryan & Deci, 2021; Zhao et al., 2023).

Namun, meskipun banyak bukti yang mendukung dampak positif pendidikan karakter, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah meningkatkan pelatihan guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter, sehingga

siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa serta keterampilan sosial mereka (Jeyaraj & Samuel, 2022).

Di samping itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem yang mendukung nilai-nilai moral dan sosial yang ingin dibangun. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian yang mengkaji penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter dapat membuka peluang baru dalam mendukung pengajaran nilai-nilai karakter secara lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Aydin et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terus berkembang untuk membentuk siswa yang tidak

hanya mandiri tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, N. K. (2024). *Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka pada sekolah dasar*. Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(No. 1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2990>
- Aydin, S., Şahin, M., & Kaya, İ. (2024). *Teacher training for character education: Improving student autonomy*. *Journal of Educational Research*, 45(2), 134-146. <https://doi.org/10.1016/j.jer.2023.11.004>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bettany-Saltikov, J. (2012). *Learning how to do systematic reviews: A guide for students and researchers*. Maidenhead, UK: McGraw-Hill Education.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.

- <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). *Schools as developmental contexts during adolescence. Journal of Research on Adolescence, 21*(1), 225-241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2017). *An introduction to systematic reviews* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hughes, L., Campbell, K., & Smith, T. (2021). *Character education and its impact on social behavior in adolescents. Journal of Adolescence, 45*(4), 102-110. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.03.002>
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. London: SAGE Publications.
- Jeyaraj, A., & Samuel, S. (2022). *Project-based learning and character development in the classroom. Educational Research Review, 15*(1), 25-38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.02.001>
- Lee, S., Kim, S., & Choi, H. (2023). *The role of character education in enhancing student autonomy. Educational Psychology, 45*(6), 213-229. <https://doi.org/10.1080/01443410.2023.1997528>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhamad, L., SYARIF, M., & NURKHOLIK. (2024). *Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui organisasi Rohani Islam: Studi di SMK Al Ihsan Sukanegara Ahmad. VOCATIONAL Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 4*(No. 1). <https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/4145>
- Narvaez, D. (2006). *The Neo-Kohlbergian approach to moral development. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), Handbook of moral development* (pp. 5-32). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Perry, C. (2013). *Systematic literature reviews in social science. Journal of Research in Social Science, 14*(2), 35-47. <https://doi.org/10.1016/j.jrss.2013.07.002>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55*(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Tran, L. T. (2015). *Education and globalisation: The systematic*
-

review of literature. Journal of Global Education, 2(3), 72-90.
<https://doi.org/10.1016/j.jge.2015.04.006>

Wang, Y., & Ho, K. (2022). *Empathy and social behavior development through character education. Journal of Social Psychology, 58(2), 122-136.*
<https://doi.org/10.1080/00224545.2022.2051945>

Zhao, X., Zhang, L., & Wang, Q. (2023). *Character education and its impact on adolescent behavior in the classroom: A comparative study. International Journal of Educational Development, 72(3), 148-157.*
<https://doi.org/10.1016/j.ijedude.v.2022.103091>

Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64-70.*
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2